

Implementasi Program Pendidikan Agama Islam melalui Budaya Religius (*Religious Culture*) di Sekolah

Teti Sumiati

SDN 3 Sukamulya Kabupaten Garut

Email: tetisumiati.sdnsukmulya3@gmail.com

Abstrak

Sistem Pendidikan Agama Islam merupakan penjabaran dari undang-undang Nomor 20 tahun 2003 Bab III Pasal 4 bahwa pendidikan harus dilaksanakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa. Tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk membimbing dan mendidik seseorang untuk memahami ajaran agama Islam. Diharapkan mereka memiliki kecerdasan berpikir (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan memiliki kecerdasan Spiritual (SQ) untuk bekal hidup menuju kesuksesan dunia dan akhirat. Oleh sebab itu kita perlu memahami dan mengetahui bagaimana pendidikan agama Islam ini bisa menjadi membentuk karate anak-anak yang membiasakan dan menerapkan budaya religius. Melalui penelitian ini kita akan bahas apa itu budaya religius, bagaimana budaya religius ini bisa diimplementasikan di sekolah dan metode dan cara apa yang tepat agar program ini bisa berjalan dengan baik dengan mengedepankan pendidikan agama Islam.

Kata Kunci: *Pendidikan Agama Islam, Budaya Religius (Religious Culture)*

Abstract

The Islamic Religious Education System is an elaboration of Law Number 20 of 2003 Chapter III Article 4 that education must be carried out in a democratic and fair manner and not discriminatory by upholding human rights, religious values, cultural values and national pluralism. The purpose of Islamic religious education is to guide and educate someone to understand the teachings of Islam. It is hoped that they will have thinking intelligence (IQ), emotional intelligence (EQ) and spiritual intelligence (SQ) for the provision of life towards success in the world and the hereafter. Therefore we need to understand and know how Islamic religious education can form karate for children who get used to and apply religious culture. Through this research we will discuss what religious culture is, how this religious culture can be implemented in schools and what methods and methods are appropriate so that this program can run well by prioritizing Islamic religious education

Keywords: *Islamic Religious Education, Religious Culture*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan manusia. Proses pendidikan terjadi sepanjang hidup manusia, dari lahir sampai meninggal. Pendidikan dapat terjadi di mana saja, baik di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran (Setterten et al., 2020). Hal ini dilakukan agar peserta didik secara aktif mengembangkan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

kepribadian, akhlak mulia, serta kemampuan yang diperlukan dirinya, masyarakatnya, bangsanya, dan negaranya (Intania & Utama, 2020).

Pendidikan adalah proses menanamkan budaya ke dalam individu, karenanya membudayakan masyarakat. Dalam pendidikan agama Islam pun demikian ditanamkan kepribadian dan karakter dimana memiliki konotasi yang sama (Abdi, 2018). Kepribadian dipandang sebagai sifat, sifat, corak, atau ciri khas seseorang yang bersumber dari bentuk-bentuk yang diterima oleh lingkungannya, seperti lingkungan keluarga pada masa kecil dan bawaan seseorang sejak lahir (Badaruddin et al., 2020).

Ada tiga komponen yang menjadi faktor perubahan seseorang yaitu rumah, sekolah, dan lingkungan. Sekolah merupakan salah satu dari tiga komponen yang memiliki landasan esensial. Sekolah merupakan arsitektur pembentukan kepribadian anak setelah berkeluarga (Agarwal et al., 2021). Dunia pendidikan merupakan lembaga atau lembaga yang paling kritis dalam pembentukan dan pengembangan generasi bangsa, masyarakat, dan individu yang dapat menjawab tantangan zaman melalui pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam mengelola lembaga pendidikan secara profesional. Suatu proses pendidikan akan berhasil jika komponen yang ada (keluarga, sekolah, dan masyarakat) bersinergi untuk menciptakan lingkungan akademik yang kondusif (Shaturaev, 2021). Kita harus berusaha untuk mengubah cita-cita tersebut menjadi sifat yang bisa kita banggakan di depan bangsa lain.

Budaya religius sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Budaya religious pada hakikanya adalah merupakan perwujudan nilai-nilai keagamaan yang wajib diikuti oleh seluruh warga sekolah yang menjadikan agama menjadi tradisi dan pembiasaan, sehingga seluruh aspek kehidupan dilaksanakan dengan menerapkan aspek-aspek keagamaan.

Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang disengaja dan terorganisasi untuk mempersiapkan peserta didik agar meyakini, memahami, menghargai, dan mengamalkan prinsip-prinsip Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan (Tsoraya et al., 2022). Pendidikan agama Islam dapat dimaknai dalam dua pengertian yaitu penanaman ajaran agama Islam dan mempelajari materi yang menjadi materi dari proses penanaman/pendidikan itu sendiri (Purwanto & Athoillah, 2021).

Dari perspektif tersebut, ada beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, antara lain sebagai berikut:

Sebuah. Pendidikan agama Islam sebagai ikhtiar yang bertujuan, yaitu sebagai:

1. Kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan yang dilakukan secara terencana dan disengaja dengan memperhatikan hasil yang diinginkan (Zaman, 2020).
2. Peserta didik yang ingin mencapai tujuannya dibimbing, diarahkan, atau dilatih untuk meningkatkan, meyakini, memahami, menghayati, dan menghayati ajaran Islam (Mustajab et al.2020). Pendidik yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan secara sadar kepada peserta didiknya untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam (Wahyudi & Huda, 2019).
3. Kegiatan (pembelajaran) Pendidikan Agama Islam dimaksudkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik terhadap ajaran agama Islam, selain membentuk kesalehan (atribut pribadi) dan sekaligus mengembangkan kesalehan masyarakat (Muhtar et al., 2019).). Kesalehan pribadi seharusnya mengalir keluar dalam interaksi sehari-hari dengan individu-individu beragama dan non-agama, serta di dalam bangsa dan negara, sehingga persatuan dan kesatuan bangsa dapat tercapai (Shea, 2019).

Budaya Religius

Menurut Fathurohman (2015) Budaya atau *Culture* merupakan istilah yang datang dari disiplin

antropologi social. Dalam dunia pendidikan budaya dapat digunakan sebagai transmisi pengetahuan, karena sebenarnya yang tercakup dalam budaya sangatlah luas. Budaya laksana software yang ada dalam otak manusia, yang mendorong persepsi, mengidentifikasi apa yang dilihat, mengarahkan fokus pada satu hal serta menghindari dari yang lain. Budaya merupakan keseluruhan sistem gagasan dan tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan cara belajar.

Menurut Fathurohman (2015) Religius dalam pendidikan adalah upaya terwujudnya nilai-nilai agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga masyarakat menjadikan agama sebagai tradisi dalam lembaga pendidikan maka secara sadar maupun tidak ketika warga lembaga mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga lembaga pendidikan sudah melakukan ajaran agama.

Budaya religius merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Religius menurut agama Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh. Contoh budaya religious dalam tataran nilai diantaranya: semangat berkorban, semangatpersaudaraan, semangat saling menolong, dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa: tradisi sholat berjamaah, gemar bersodaqoh, rajin belajar, sopan dan perilaku mulia lainnya. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif dimana penulis mencoba mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu, dengan cara menggambarkan, mengembangkan dengan memperdalam, memperluas dan menyempurnakan pengetahuan, teori, kebijakan dan produk yang telah ada. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah yang menekankan pada makna. Serta menjelaskan fenomena sedalam-dalamnya. Adapun sumber dan jenis data yaitu data sekunder dengan menganalisis data sebelumnya, studi literature, media daftar pustaka dan lain-lain. Teknik analisis data diawali dengan menelaah seluruh data yang ada, selanjutnya mereduksi data dengan menajamkan, menganalisis dan mengkategorisasikan sehingga tersusun satuan-satuan yang akhirnya menjadi penafsiran yang menjadi data valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penciptaan Budaya Religius di Sekolah

Budaya religious di sekolah merupakan budaya yang tercipta dari pembiasaan suasana religious yang berlangsung lama dan terus menerus bahkan sampai muncul pembiasaan dan kesadaran untuk memulai budaya religious tersebut. Budaya religious merupakan hal yang penting dan urgens untuk diterapkan pada dunia pendidikan karena pendidikan adalah tempat mentransformasikan nilai atau transformasi pendidikan nilai. Sedangkan budaya religious merupakan wahana untuk mentransfer nilai kepada warga sekolah.

Beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, di antaranya:

1. Kejujuran

Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidakjujuran kepada pelanggaran, orang tua, Pemerintah, masyarakat pada

akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak pada kesulitan yang berlarut-larut.

2. Keadilan

Salah satu skill seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun.

3. Bermanfaat bagi orang lain

Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang.

4. Rendah hati

Sikap rendah hati adalah sikap yang tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan atau kehendaknya.

5. Bekerja efisien

Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Mereka menyelesaikan pekerjaannya dengan santai namun mampu menyelesaikannya.

6. Disiplin tinggi

Mereka sangatlah disiplin, kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan.

7. Keseimbangan

Orang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya, yaitu: keintiman, pekerjaan, komunitas dan spiritualitas.

Pentingnya Budaya Religius dalam Membentuk Karakter

Kebiasaan-kebiasaan religius yang kuat merupakan landasan bagi siswa untuk kelak menjadi orang yang dapat mengendalikan diri terhadap hal-hal yang bersifat negative.

1. Kepala sekolah

Kepala sekolah sebagai manajer harus mempunyai komitmen yang kuat tentang pentingnya pendidikan karakter dan mampu membudayakan nilai-nilai religius dalam pembentukan karakter siswa. Karena orang pertama selain guru yang akan ditiru oleh siswa selama berada di lingkungan sekolah adalah kepala sekolah.

2. Guru

Guru sebagai pendidik dan panutan bagi peserta didik mempunyai peran yang sangat penting dalam penanaman nilai-nilai yang baik bagi siswa karena hakikat seorang guru adalah memberikan contoh serta menjadi panutan yang baik bagi siswa (guru di gugu dan ditiru).

Pengintegrasian Budaya Religius

1. Pengintegrasian dalam program pengembangan diri

Perencanaan pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa dapat dilakukan melalui integrasi dalam program pengembangan diri, program pengembangan diri dapat diintegrasikan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, diantaranya melalui kegiatan-kegiatan berikut:

a. Kegiatan rutin

Kemendikbud (2010) menyebutkan bahwa kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Seperti: mengadakan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, membaca juz amma, asmaul husna, dan PAP penanaman aqidah pagi.

b. Kegiatan spontan

Kemendiknas (2010) menyebutkan bahwa kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini dilakukan biasanya pada saat guru dan tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta

didik yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Seperti: mengajak siswa melaksanakan sholat berjamaah, memperingatkan siswa yang tidak sholat dan mendo'akan teman yang sakit.

c. Keteladanan

Kemendiknas (2010) menyebutkan bahwa keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga pendidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan jadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Seperti: peran aktif guru dalam mendampingi pelaksanaan pembacaan juz amma, dan meneladani siswa saat hendak melaksanakan sholat berjamaah dan mendampingi siswa saat kegiatan PAP penanaman aqidah pagi.

d. Keteladanan

Kemendiknas (2010) menyebutkan bahwa keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga pendidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan jadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Seperti: peran aktif guru dalam mendampingi pelaksanaan pembacaan juz amma, dan meneladani siswa saat hendak melaksanakan sholat berjamaah dan mendampingi siswa saat kegiatan PAP penanaman aqidah pagi.

e. Pengkondisian

Kemendiknas (2010) menyebutkan untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan itu. Sekolah harus mencerminkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang diinginkan. Seperti: penyediaan alat-alat sholat yang baik, ruang sholat yang nyaman dan tempat wudhu' yang bersih serta poster tata cara sholat dan wudhu' yang benar.

2. Pengintegrasian dalam mata pelajaran

Kemendiknas (2010) menyebutkan bahwa Perkembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP. Di bagian pembukaan terdapat kegiatan membaca do'a bersama sebelum memulai pembelajaran, di bagian inti terdapat pemberian motivasi dan penanaman nilai kejujuran, dan di bagian penutup terdapat kegiatan membaca do'a sebelum menutup pembelajaran.

3. Pengintegrasian dalam budaya sekolah

Kemendiknas (2010) menyebutkan bahwa melaksanakan nilai-nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam budaya sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi ketika berkomunikasi dengan siswa dan menggunakan fasilitas sekolah. Berupa kebiasaan sehari-hari yang dilakukan siswa di sekolah

a. Kelas

Kemendiknas (2010) menyebutkan bahwa melalui proses belajar setiap mata pelajaran atau kegiatan yang dirancang sedemikian rupa. Setiap kegiatan belajar mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, psikomotor. Seperti: berdo'a sesuai ajaran agama masing-masing, bersalaman dan mengucapkan salam sebelum masuk kelas.

b. Sekolah

Kemendiknas (2010) menyebutkan bahwa melalui kegiatan sekolah yang diikuti oleh semua peserta didik, guru kepala sekolah dan tenaga administrasi di sekolah itu yang direncanakan sejak awal tahun pelajaran lalu dimasukkan ke dalam kalender akademik dan yang dilakukan sehari-hari sebagai bagian dari budaya sekolah. Seperti: melakukan kegiatan

keagamaan di sekolah, memperingati hari besar keagamaan dan pondok ramadhan.

c. Luar sekolah

Kemendiknas (2010) menyebutkan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang diikuti seluruh atau sebagian peserta didik, dirancang sekolah sejak awal tahun pelajaran dan dimasukkan ke dalam kalender akademik. Seperti: mengikuti lomba kaligrafi dan adanya jadwal piket membersihkan mushola, merapikan alat sholat dan pembagian zakat fitrah.

Strategi untuk membudayakan nilai-nilai religius di lembaga pendidikan dapat dilakukan melalui:

1. Power strategi, yakni strategi pembudayaan agam di lembaga pendidikan dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal peran kepala lembaga pendidikan dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan.
2. Versuasive strategi, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga lembaga pendidikan.
3. Normative reeducative. Norma adalah aturan yang berlaku di masyarkat, norma termasyarakat lewat pendidikan norma digandengkan dengan pendidikan ulang untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir masyarakat lembaga yang lama dengan baru.

Model penciptaan budaya religius di lembaga pendidikan dapat dipilih menjadi empat macam, antara lain:

1. Model struktural, yaitu penciptaan budaya religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar tas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini biasanya bersifat "top-down", yakni kegiatan keagamaan yang dibuat aats prakrsa dan instruksi dari pejabat atau pimpinan atasan.
2. Model formal, yaitu penciptaan budaya religius yang didasari pemahaman bahwa penddiikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat saja atau kehidupan rohani saja, sehingga penddiikan ke Islaman dengan non ke Islaman, pendidikan Kristen dengan non-Kristen, demikian seterusnya. Model ini biasanya menggunakan cara pendekatan yang bersifat keagamaan normatif, doktriner dan absolutis. Peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku agama yang loyal, memiliki sikap *commitment* dan dedikasi.
3. Model mekanik, yaitu penciptaan budaya religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek dan pendidikan di pandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Model tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih menonjolkan fungsi moral dan spritual atau dimensi efektif dari pada kognitif dan psikomotorik. Artinya, dimensi kognitif dan psikomotorik diarahkan untuk pembinaan efektif (moral dan spritual), yang berbeda dengan mata pelaajran lainnya (kegiatan dan kajian-kajian keagamaan hanya untuk pendalaman agama dan kegiatan spritual).
4. Model organik, yaitu penciptaan budaya religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha mengembangkan pandangan/semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang religius.
5. Model penciptaan budaya religius ini berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang dibangun dari fundamental doctrins dan fundamental values yang tertuang dan terkadang dalam Al-Qur'an dan al-sunnah shahihah sebagai sumber konsultasi yang bijak, sementara aspek-aspek kehidupan lainnya didudukkan sebaga nilai-nilai Ilahi/agama/wahyu didudukkan

sebagai sumber konsultasi yang bijak, sementara aspek-aspek kehidupan lainnya didudukkan sebagai nilai-nilai insani yang mempunyai relasi horizontal-lateral atau lateral-sekuensial, tetapi harus berhubungan vertikal-linier dengan nilai Ilahi/agama.

SIMPULAN

Kesimpulan dari pembahasan tentang Implementasi Program Pendidikan Agama Islam melalui budaya religious sebagai berikut: 1) Budaya religious merupakan implementasi pembiasaan kegiatan pendidikan agama yang bukan hanya tanggung jawab guru PAI disekolah akan tetapi tanggung jawab orang tua juga; 2) Strategi Guru PAI adalah rangkaian perilaku pendidik yang tersusun secara terencana dan sistematis untuk menginformasikan, mentransfermasikan ,dan menginternalisasikan nilai-nilai islam agar dapat membentuk kepribadian muslims eutuhnya; 3) Budaya Religius adalah cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang di dasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan) yang di mana itu nilai religius tentang hubungan manusia dan Tuhannya dan Nilai Religius tentang hubungannya dengan sesame manusia; dan 3) Budaya religius ini berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang dibangun dari fundamental doctrins dan fundamental values yang tertuang dan terkadang dalam Al-Qur“an dan al-sunnah shahihah sebagai sumber konsultasi yang bijak, sementara aspek-aspek kehidupan lainnya didudukkan sebaga nilai-nilai Ilahi/agama/wahyu didudukkan sebagai sumber konsultasi yang bijak, sementara aspek-aspek kehidupan lainnya didudukkan sebagai nilai-nilai insani yang mempunyai relasi horizontal-lateral atau lateral-sekuensial, tetapi harus berhubungan vertikal-linier dengan nilai Ilahi/agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Agarwal, M. K., Sehgal, V., & Ogra, A. (2021). A Critical Review of Standards to Examine the Parameters of Child-Friendly Environment (CFE) in Parks and Open Space of Planned Neighborhoods: A Case of Lucknow City, India. *Social Sciences*, 10(6), 199.
- Alghamdi, A. K. H., Alsaadi, R. K., Alwadey, A. A., & Najdi, E. A. (2022). Saudi Arabia's Vision 2030's Compatibility with Women and Children's Contributions to National Development. *Interchange*, 1-22.
- Asif, T., Guangming, O., Haider, M. A., Colomer, J., Kayani, S., & Amin, N. U. (2020). Moral education for sustainable development: Comparison of university teachers' perceptions in China and Pakistan. *Sustainability*, 12(7), 3014.
- Badaruddin, S. T. I. E., Dwinanda, G., Fatmasari, S. D. M., & Hidayat, M. (2020). Investigating Factors Affecting Employee Career Development: The Evidence from Financial Services Company in South Sulawesi Indonesia. *Academy of Strategic Management Journal*, 19(4).
- Bali, M. M. E. I., & Rozhana, K. M. (2022). Internalization of Gen-Q Characters in Elementary School through CALISA Learning. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 25(1), 82-93.
- Fakhrurrazi, F., Hamzah, H., Herryani, H., Suherlan, H., & Desy, D. (2022). Implementation of Independence Character Education in Madrasah. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01).
- Husaini, H., & Johansyah, J. (2019). Humanistic Character Education Curriculum Model in Sdit Nurul Fikri Aceh Besar. *Jurnal Tarbiyah*, 26(1).
- Intania, E. V., & Sutarna, S. (2020). The Role of Character Education in Learning during the COVID-19 Pandemic. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 13(2), 129-136.
- Maiese, M. (2022). Mindshaping, Enactivism, and Ideological Oppression. *Topoi*, 41(2), 341-354.
- Muhtar, T., Supriyadi, T., Lengkana, A. S., & Hanifah, S. (2019). Religious characters-based physical education learning in elementary school. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 18(12), 211-239.

- Mundiri, A., & Ningtias, R. W. (2019). Quantum Leadership of Teacher in Improving The Quality of Education Based on Pesantren. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Islam (e-Journal)*, 7(1), 01-33.
- Mustajab, M., Hasan, B., & Zakiyah, F. I. (2020). Adapting to Teaching and Learning during Covid-19: A Case of Islamic School's Initiative of Self-regulated Learning. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 241-264.
- Nurindarwati, R., Mulyoto, M., & Hasyim, D. (2022). Evaluation Model of Character Education Programs in Islamic Religious Education and Moral Education Learning at SMP Negeri I Surakarta. *Journal Research of Social, Science, Economics, and Management*, 1(9), 1453-1472.
- Pradana, D. A., Mahfud, M., Hermawan, C., & Susanti, H. D. (2020). Nasionalism:Character Education Orientation in Learning Development. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal) Volume*, 3, 4026-4034.
- Purwanto, G. D., & Athoillah, M. A. (2021). Study of History of Al-Bukhari on the Differences and the Relevance of the Role of Islamic Education Institutions with Building Religious Plurality in Indonesia. *Britain International of Humanities and Social Sciences (BioHS) Journal*, 3(3), 438-448.